

Pendekatan Komunikatif David Nunan

(Studi Kasus dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Markas Bahasa Arab Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan)

Mabrurrosi¹, Lutfi Aziz², Ruji³

¹ STAI Darul Ulum Banyuanyar, Madura

² STAI Darul Ulum Banyuanyar, Madura

³ STAI Darul Ulum Banyuanyar, Madura

mabrurrosi@staiduba.ac.id¹), lutfi@gmail.com²), ruji@gmail.com³)

Abstract:

The Communicative Approach, also known as communicative language teaching (CLT), emphasizes interaction and problem solving as both a means and an end goal of learning a particular language. This approach emphasizes role-playing activities such as language learning activities in pairs and language learning in certain groups. This results in the transfer of the role and focus of learning from teacher oriented to student oriented, namely students as the main focus and active actors of learning. The implementation of Arabic learning at the Arabic language headquarters of the Banyuanyar Islamic boarding school has largely been in accordance with the communicative approach initiated by David Nunan.

Keywords: Approach; Communicative; David Nunan; Arabic

Abstrak:

Pendekatan Komunikatif, juga dikenal sebagai pengajaran bahasa komunikatif atau dalam bahasa Inggris kita mengenal istilah Communicative Language Teaching (CLT), menekankan interaksi dan pemecahan masalah baik sebagai sarana dan tujuan akhir dari belajar bahasa tertentu. Pendekatan ini menekankan pada kegiatan bermain peran seperti, kegiatan belajar bahasa berpasang-pasangan dan belajar bahasa dalam kelompok tertentu. Ini berakibat pada pengalihan peran dan fokus pembelajaran dari teacher oriented ke student oriented, yaitu siswa sebagai fokus utama dan pemeran aktif pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di markas Bahasa Arab pondok pesantren Banyuanyar sebagian besar telah sesuai dengan pendekatan komunikatif yang diprakarsai oleh David Nunan.

Kata Kunci: Pendekatan; Komunikatif; David Nunan; Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif telah menjadi pusat diskusi pengajaran bahasa sejak akhir 1960-an. Ini akibat dari ketidaksuksesan pembelajaran bahasa dengan pendekatan struktural dan gramatikal. Di Inggris pendekatan ini dimulai sejak 1970-an. Sampai saat ini dipandang sebagai pendekatan yang mengacu pada dua tujuan utama. Pertama adalah untuk membuat kemampuan berkomunikasi sebagai tujuan pengajaran bahasa. Kedua, untuk mengembangkan prosedur pengajaran dalam meningkatkan empat keterampilan bahasa yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lain.

Pendekatan pembelajaran (*madhal al-tadris/teaching approach*) adalah tingkat pendirian filosofis mengenai bahasa, belajar, dan mengajar bahasa. Menurut al-Naqah,

pendekatan ini pada hakikatnya adalah sekumpulan asumsi tentang proses belajar mengajar yang dalam bentuk pemikiran aksiomatis yang tak perlu diperdebatkan. Dengan kata lain, pendekatan merupakan pendirian filosofis yang selanjutnya menjadi acuan dalam kegiatan belajar dan mengajar bahasa.¹

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Alasan penggunaan metode ini karena menganalisis pembelajaran Bahasa Arab yang di implementasikan di Markas Bahasa Arab pondok pesantren Banyuwangi dengan pendekatan komunikatif David Nunan. Informan penelitian ini adalah ketua markas, tutor/rois markas, , dan santri/anggota markas. Dari subjek penelitian tersebut diharapkan memperoleh data yang lengkap dan valid mengenai pembelajaran bahasa Arab yang ada di Markas Bahasa Arab pondok pesantren Banyuwangi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan; Pertama, wawancara mendalam dengan berpedoman pada interview guidedan bersifat tidak struktur. Wawancara merupakan data primer dalam penelitian ini. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang segala sesuatu kepada informan mengenai pembelajaran Bahasa Arab di Markas Bahasa Arab pondok pesantren Banyuwangi. Alat yang digunakan yaitu instrumen wawancara dan observasi melalui alat komunikasi (handphone) dengan pedoman wawancara. Penelitian ini memanfaatkan secara holistik dan universal dari sumber data primer dan sekunderserta informasi observasi. Wawancara dilakukan untuk mengeksplor pendekatan komunikatif David Nunan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di Markas Bahasa Arab pondok pesantren Banyuwangi.

Observasi yang dilaksanakan bersifat formal maupun tidak formal. Adapun teknik analisis data, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa proses analisis data terbagi menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data (Sugiyono, 2015). Peneliti mereduksi data dengan merangkum data yang diperoleh dan memilih data-data pokok yang diperlukan. Sehingga memperoleh data yang lebih jelas dan memudahkan untuk memperoleh data-data selanjutnya. Kemudian

¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2011), 78.

peneliti menyajikan data-data yang telah diperoleh, menggabungkan data data yang telah disusun sehingga memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dan memverifikasinya.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Markas Bahasa Arab Pondok Pesantren Banyuanyar

Markas bahasa Arab pondok pesantren Banyuanyar merupakan lembaga pendidikan non-formal. Markas ini dirintis pertama kali oleh Ustadz Haji Ghazali Salim, Lc, pada tahun 1991 setelah menamatkan studinya di Jami'ah Al-Islamiyah Madinah, progra studi bahasa dan sastra Arab. Beliau memperoleh gelar magisternya di Universitas Islam Malang di tengah-tengah kesibukannya sebagai dosen di STAIN Pamekasan.

Pada awal mulanya, pembelajaran di markas bahasa Arab ini belum tersistem dengan baik seperti sistem pada program intensif terkenal lainnya. Markas waktu itu hanya dijadikan sebagai tempat/lingkungan bahasa Arab bagi orang (santri) yang ingin mempelajarinya.

Di markas tersebut terdapat empat kamar yang secara khusus digunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar bahasa Arab. Waktu pembelajaran di markas ini terbatas, hanya satu tahun. Dari waktu ke waktu markasa bahasa Arab mulai berkembang dan menyesuaikan dengan sistem pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Hingga saat saat ini markas telah ditetapkan sebagai lembaga bahasa dibawah naungan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPPBA).²

Konsep Dasar Pendekatan Komunikatif

Pendekatan pembelajaran sangat penting dimiliki oleh guru karena menjadi kunci sukses dalam mempermudah peserta didik untuk pembelajaranyang berkualitas. Bangunan literatur menunjukkan bahwa guru yang menguasai pendekatan dalam pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam pembelajaran. Guru mudah dalam mengajar dan peserta didik senang dalam belajar. Penguasaan guru terhadap pendekatan pembelajaran dapat mengembangkan kualitas mengajar dan penguasaan bahan belajar peserta didik pun dapat terapai secara maksimal.

Pada dasarnya, pendekatan komunikatif adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pembelajaran pada penguasaan kecakapan berbahasa daripada penguasaan struktur bahasa. Beberapa pendukung gagasan ini, antara lain: ahli pembelajaran Inggris Christopher Chandlin dan Henry Widdowson, linguis fungsional Inggris John Firth dan M.A.K. Halliday, sosiolinguis Amerika Dell Hymes, John Gumperz, dan William Labov, dan

² Wawancara dengan Rofi'e (Ketua LPPBA Pondok Pesantren Banyuanyar), pada hari Selasa, 26/12/2023, pukul 09.15 WIB.

ahli filsafat Amerika John Austin dan John Searle.³ Konsep dasar yang diusung oleh para pakar pendekatan ini bermuara perlunya kompetensi komunikatif.

Istilah kompetensi komunikatif diciptakan oleh Dell Hymes (1972, 1967) sebagai reaksi terhadap kompetensi kebahasaan Chomsky, yang oleh Dell Hymes dipandang terlalu sempit, hanya menyangkut aspek gramatika. Dell Hymes mengemukakan bahwa penggunaan bahasa meliputi hal-hal yang lebih dari sekadar mengetahui penyusunan kalimat yang benar secara gramatikal. Ada banyak faktor dalam komunikasi yang menentukan aktualisasi pemakaian bahasa secara umum yang disebut konteks.⁴

Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan untuk menerapkan kaidah gramatikal suatu bahasa dalam membentuk kalimat yang benar dan untuk mengetahui kapan, di mana, dan kepada siapa kalimat itu diucapkan. Dengan berbekal kompetensi komunikatif, seseorang dapat menyampaikan dan menginterpretasikan suatu pesan atau menegosiasikan makna secara interpersonal dalam konteks yang spesifik. Krashen juga menegaskan bahwa kompetensi komunikatif lebih menekankan fungsi bahasa dalam komunikasi sesungguhnya daripada menguasai bentuk dan kaidah kebahasaan. Kaidah-kaidah kebahasaan itu hanya berfungsi untuk memonitor suatu bentuk ujaran.⁵

Biografi David Nunan

David Nunan (lahir 11 Oktober 1949 di Broken Hill, Australia) adalah seorang ahli bahasa Australia yang fokus pada pengajaran bahasa Inggris. Dia adalah penulis seri buku teks ELT "Go For It!". Buku teks akademik dan mahasiswa Nunan diterbitkan oleh Cambridge University Press , Oxford University Press , Anaheim University Press, Palgrave/Macmillan, dan divisi penerbitan EFL dari Cengage Learning . Nunan adalah Wakil Presiden Bidang Akademik di Universitas Anaheim yang berbasis di Anaheim , California . Nunan merangkap sebagai Dekan Sekolah Pascasarjana Pendidikan dan Profesor Pengajaran Bahasa Inggris untuk Penutur Bahasa Lain (TESOL) di Universitas Anaheim tempat ia bekerja sejak tahun 1996.

Pada tahun 2000, Nunan menjabat sebagai Presiden TESOL Inc. , asosiasi pengajaran bahasa terbesar di dunia, dan merupakan orang kedua yang menjabat sebagai Presiden dari luar

³ Jack C. Richards, *Curriculum Development in Language Teaching*, terjemah Nâshir bin 'Abdullâh bin Ghâli dan Sha'lih bin Nâshir al-Syuwairikh: Tathwîr Manâhij Ta'lîm al-Lughah, PDF, h. 64.

⁴ Imam Sya'î'i, "Kompetensi Kebahasaan dan Kompetensi Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa" (Makalah, IKIP Malang, 1991), h. 7. Lihat juga H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, alih bahasa: Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom (Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat, 2007), h. 241.

⁵ Muradi, Ahmad. "Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa arab." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan* 1.1 (2014): 29-48.

Amerika Utara. Sebelumnya Nunan pernah menjabat sebagai Ketua dan Profesor Linguistik Terapan di Universitas Hong Kong dan pernah terlibat dalam pengajaran program pascasarjana di institusi seperti Universitas Hawaii, Institut Studi Internasional Monterey, Universitas Sophia, Universitas Chulalongkorn, Thailand dan banyak lainnya. Beliau adalah Penasihat Akademik pada GlobalEnglish Corporation, dan merupakan anggota Komite Eksekutif The International Research Foundation for English Language Education.

Nunan memulai karirnya dalam Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (ESL) di Sydney, Australia sebelum menyelesaikan studi pascasarjana di Inggris. Beliau telah bekerja sebagai guru, peneliti dan konsultan di banyak negara termasuk Australia, Inggris, Amerika Serikat, Thailand, Singapura, Jepang, Tiongkok—Hong Kong dan di sejumlah negara Amerika Latin.⁶

Tinjauan Pendekatan Komunikatif David Nunan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Banyuwangi

Dalam buku *"Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers"*, David Nunan menjelaskan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa secara mendalam. Ia menekankan pentingnya menggunakan bahasa dalam konteks komunikatif nyata. Berikut ini beberapa poin yang lebih lanjut dibahas dalam bagian Pengajaran Bahasa dalam Konteks Komunikatif sebagai berikut:⁷

1. Tujuan Pembelajaran Komunikatif: Nunan menguraikan tujuan utama dari pendekatan komunikatif, yaitu mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif pada siswa. Fokus utama adalah pada pemahaman dan penggunaan bahasa dalam situasi nyata.

Pembelajaran Bahasa Arab di markas Bahasa Arab pondok pesantren Banyuwangi bertujuan agar peserta atau anggota markas mampu berkomunikasi secara efektif dengan diberikan kesempatan mempelajarinya selama satu tahun.

2. Penggunaan Konteks Komunikatif: Buku ini menjelaskan pentingnya menyajikan bahasa dalam konteks nyata agar siswa dapat mengaitkan bahasa dengan situasi komunikasi

⁶ Diakses dari https://en.wikipedia.org/wiki/David_Nunan, pada tanggal 20/12/2023 pukul 10.00 WIB.

⁷ Nunan, D. (1991). *Metodologi Pengajaran Bahasa: Buku Teks untuk Guru*. Sungai Saddle Atas, NJ: Prentice Hall.

sehari-hari. Guru diharapkan menciptakan kegiatan dan situasi yang meniru penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Antar anggota markas Bahasa Arab diwajibkan berkomunikasi dengan Bahasa Arab sebagai Bahasa utama baik saat di dalam markas maupun sedang di luar markas. Bagi anggota markas yang tidak menggunakan Bahasa Arab diberikan sanksi berupa membuat insya', tarkib atau mengarang.

Secara khusus tema-tema yang diangkat dan dipelajari di markas Bahasa Arab pondok pesantren Banyuwangi merupakan tema yang berkaitan langsung dengan aktivitas dan situasi sehari-hari seperti pengenalan, saat di dalam kamar, di sekolah, di sungai, di dapur, di masjid sehingga memudahkan anggota markas melakukan praktek langsung dalam kehidupan nyata.⁸

3. Peran Guru sebagai Fasilitator: Nunan menekankan peran guru sebagai fasilitator dalam pendekatan komunikatif. Guru harus menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam komunikasi, memberikan umpan balik, dan memberikan dukungan dalam penggunaan bahasa.

Di markas Bahasa Arab pondok pesantren Banyuwangi terdapat guru yang disebut rois atau pendamping. Rois ini berperan sebagai fasilitator bagi anggota markas yang setiap saat aktif berkomunikasi, memberikan umpan balik, motivasi, dan *tashwib* (meluruskan kesalahan berbahasa).

4. Latihan Berbasis Tugas: dalam bukunya, Nunan membahas penggunaan latihan berbasis tugas dalam pendekatan komunikatif. Latihan tugas dirancang untuk mencerminkan situasi komunikatif nyata dan melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang bermakna, seperti berdiskusi, permainan peran, atau simulasi.

Kurikulum yang diterapkan di markas Bahasa Arab pondok pesantren Banyuwangi yaitu secara khusus berpusat pada *maharah lughawiyah* (keterampilan berbahasa) yang meliputi; maharah *istima'*, *kalam*, *qiraah* dan *kitabah*. Dalam setiap maharah kalam misalnya, anggota markas secara langsung mempraktekkan materi dalam komunikasi lisan antar sesama anggota. Diskusi dengan menggunakan Bahasa Arab sebagai Bahasa

⁸ Mabrurrosi, Mabrurrosi. "Tathwir al-Mawaad at-Ta'limiyah li Maharah al-Kalam'ala Asas al-Mawaqif li Thullab Markaz al-Lughah al-Arabiyyah Ma'had Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan." Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies 2.2 (2019): 142-170.

pengantar dilaksanakan setiap malam untuk membahas berbagai permasalahan sebagai bentuk latihan berbicara.

Permainan peran dan simulasi berbahasa Arab dipraktekkan dalam bentuk *taqdimat* (penampilan-penampilan) setiap minggu di acara *Jaulah Usbuiyyah*. Dalam kegiatan tersebut, anggota markas diberikan tugas untuk tampil dan berperan sebagai *muqaddimul barnamij* (pembawa acara), *qari'* (pembaca ayat al-Qur'an), *munsyid* (vocalis), *hiwar* (percakapan), *masrahiyyah* (drama), dan lainnya.

5. Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran Komunikatif: Nunan membahas penggunaan teknologi dalam mendukung pendekatan komunikatif, seperti penggunaan video, audio, dan perangkat lunak pembelajaran interaktif. Teknologi dapat meningkatkan akses siswa terhadap sumber daya dan praktik berkomunikasi dengan penutur asli.

Di samping belajar dengan menggunakan buku teks/buku ajar yang telah ditentukan, dalam praktek pembelajaran Bahasa Arab juga menggunakan teknologi seperti pemutaran video dan audio. Media cetak lain yang digunakan sebagai ruang ekspresi kebahasaan anggota markas yaitu memanfaatkan majalah dinding yang rutin diterbitkan setiap minggu. Mading berbahasa Arab ini diletakkan di tempat strategis yang bisa diakses oleh seluruh santri.

6. Peran Bahasa Lisan dalam Pembelajaran: David Nunan menjelaskan peran bahasa lisan dalam pendekatan komunikatif. Keterampilan berbicara menjadi fokus utama, di mana siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan, berbagi pendapat, dan berinteraksi dengan penutur asli dan teman sekelas.

Yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran Bahasa Arab di markas Bahasa Arab pondok pesantren banyuanyar kemampuan anggota markas dalam berbicara. Setiap waktu, siang dan malam anggota markas senantiasa berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab sebagaimana disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Namun, sangat jarang sekali anggota markas mendapatkan kesempatan berbicara dan berinteraksi langsung dengan penutur asli kecuali jika ada tamu yang kebetulan dari negara Arab.

7. Keberagaman Aktivitas Pembelajaran: Nunan menawarkan berbagai macam aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan komunikatif, termasuk permainan berbasis bahasa, simulasi, peran, dialog, dan proyek kolaboratif. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berkomunikasi aktif dalam bahasa target.

Pembelajaran Bahasa Arab di markas tersebut dipraktekkan dalam beragam aktivitas seperti praktek *hiwar* dalam kegiatan belajar, permainan Bahasa, *barnajmij rasmi* setiap malam Selasa, *jaulah usbuiyyah* dan *taqdimat*-nya.⁹

Analisis dan Perbandingan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di markas Bahasa Arab pondok pesantren Banyuanyar memiliki kesamaan dengan Pendekatan Komunikatif yang digagas oleh David Nunan. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari perbandingan berikut ini;

1. Penekanan pada belajar untuk berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa target.

Dari hasil observasi lapangan di dapatkan bahwa di markas bahasa Arab ini, diantara salah satu undang-undang (*dasatir*) anggotanya yaitu diwajibkan berkomunikasi dengan bahasa Arab kapan pun dan dimana pun. Praktek dan penerapan bahasa target dalam berkomunikasi secara aktif bisa dilihat dalam pembelajaran di kelas. Ini terbukti dalam kegiatan yang diberi nama *musyawarah/jidal* (debat) setiap malam menggunakan bahasa tersebut. Biasanya kelas dibagi menjadi dua kelompok; pro dan kontra, untuk memecahkan masalah atau topik tertentu.

2. Pengenalan teks otentik ke dalam situasi belajar.

Sebagaimana diketahui, kurikulum markas bahasa Arab yang berada di pesantren ini secara keseluruhan menggunakan teks otentik bernama *kitab*. Dari kitab-kitab inilah anggota markas yang belajar bahasa Arab menemukan, mengkaji dan menganalisis masalah-masalah dan kebutuhan pembelajaran. Terutama, materi rujukan disaat mengikuti kegiatan *jidal* (debat) diambil dari kitab-kitab berbahasa Arab, bukan terjemahan atau bahasa lainnya.

3. Pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk fokus, tidak hanya pada bahasa tetapi juga pada proses belajar itu sendiri.

Fokus, dibanding dengan kelas pembelajaran bahasa lainnya, di markas bahasa arab Banyuanyar menerapkan pembelajaran yang benar-benar fokus. Setiap santri yang menjadi anggota markas wajib pindah dari asrama asal dan menetap di markas dalam rentang waktu tertentu (biasanya hanya satu tahun). Selama kurun waktu satu tahun ini anggota markas dibekali dengan teori dan kemudian dengan praktek langsung seperti kewajiban berkomunikasi dengan bahasa target baik di dalam maupun di luar kelas.

⁹ Hadi, Nurul "OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra. 2015, hal 154-181

4. Merupakan pengembangan dari pengalaman pribadi peserta didik sendiri sebagai elemen yang berkontribusi penting untuk pembelajaran di kelas.

Setiap hari anggota markas dibekali dengan kosa kata tertentu yang menjadi kewajiban baginya tidak hanya dalam bentuk hafalan tapi secara praktis langsung diterapkan dalam berkomunikasi lisan (mengutarakan ungkapan yang sesuai atau melakukan percakapan dengan tutor) dan tulisan (tugas mengarang atau insya').

5. Upaya untuk menghubungkan kelas belajar bahasa dengan aktivitas bahasa di luar kelas. Selain pembelajaran di kelas, pembelajaran juga dilakukan di luar kelas. Pembelajaran ini disebut dengan '*jaulah usbu'iyah*' atau Friday morning, yaitu pembelajar bahasa Arab dimana semua anggota markas berjalan-jalan mengilingi pesantren berjajar dan berpasang-pasangan. Setiap pasangan berbicara dengan pasangannya menggunakan bahasa arab sambil berjalan menikmati suasana Jum'at pagi. Disitu sudah ada beberapa tutor yang siap menjawab pertanyaan anggota yang belum tahu kosa kata tertentu. Setelah itu, semua peserta jaulah berkumpul di lapangan pesantren dan menampilkan kompetensi kebahasaan yang mereka kuasai seperti khitabah (pidato), membaca syi'ir (puisi), bercerita, menampilkan drama, dan bernyanyi menggunakan bahasa Arab.

Keistimewaan dan Kelemahan

Keistimewaan yang paling jelas dalam pengajaran bahasa yang komunikatif adalah bahwa dari peningkatan kefasihan dalam bahasa sasaran. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain dan mereka juga lebih menikmati berbicara. Pendekatan ini juga mengarah ke keuntungan di bidang wacana kompetensi gramatikal, sociolinguistik, dan strategis melalui komunikasi tersebut.

Salah satu kelemahan utama yaitu sulit bagi guru sendiri untuk memeriksa penggunaan bahasa setiap siswa, terutama di kelas besar. Para siswa diperbolehkan untuk membuat kesalahan, tetapi mereka perlu dikoreksi oleh guru dalam rangka meningkatkan dan agar tidak membuat kesalahan yang sama lagi untuk kedua kalinya. Karena itu, pendekatan ini semakin banyak siswa maka diusahakan semakin banyak pula guru atau tutor yang mendampingi.

KESIMPULAN

Dari data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di markas bahasa Arab pondok pesantren Banyuanyar telah memenuhi pendekatan komunikatif yang dikemukakan oleh David Nunan berupa; Pertama, penekanan pada belajar untuk berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa target. Kedua, Pengenalan teks otentik ke dalam situasi belajar. Ketiga, Pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk fokus, tidak hanya pada bahasa tetapi juga pada proses belajar itu sendiri. Keempat, Merupakan pengembangan dari pengalaman pribadi peserta didik sendiri sebagai elemen yang berkontribusi penting untuk pembelajaran di kelas. Kelima, Upaya untuk menghubungkan kelas belajar bahasa dengan aktivitas bahasa di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2011), 78.
- Diakses dari https://en.wikipedia.org/wiki/David_Nunan, pada tanggal 20/12/2023 pukul 10.00 WIB.
- Hadi, Nurul ".OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra. 2015, hal 154-181
- Imam Sya'î'i, "Kompetensi Kebahasaan dan Kompetensi Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa" (Makalah, IKIP Malang, 1991), h. 7. Lihat juga H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, alih bahasa: Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom* (Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat, 2007), h. 241.
- Jack C. Richards, *Curriculum Development in Language Teaching*, terjemah Nâshir bin 'Abdullâh bin Ghâlî dan Sha'lih bin Nâshir al-Syuwairikh: Tathwîr Manâhij Ta'lim al-Lughah, PDF, h. 64.
- Mabrurrosi, Mabrurrosi. "*Tathwir al-Mawaad at-Ta'limiyah li Maharah al-Kalam'ala Asas al-Mawaqif li Thullab Markaz al-Lughah al-Arabiyyah Ma'had Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.*" *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2.2 (2019): 142-170.
- Muradi, Ahmad. "Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa arab." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1.1 (2014): 29-48.
- Nunan, D. (1991). *Metodologi Pengajaran Bahasa: Buku Teks untuk Guru*. Sungai Saddle Atas, NJ: Prentice Hall.
- Wawancara dengan Rofi'e (Ketua LPPBA Pondok Pesantren Banyuanyar), pada hari Selasa, 26/12/2023, pukul 09.15 WIB.